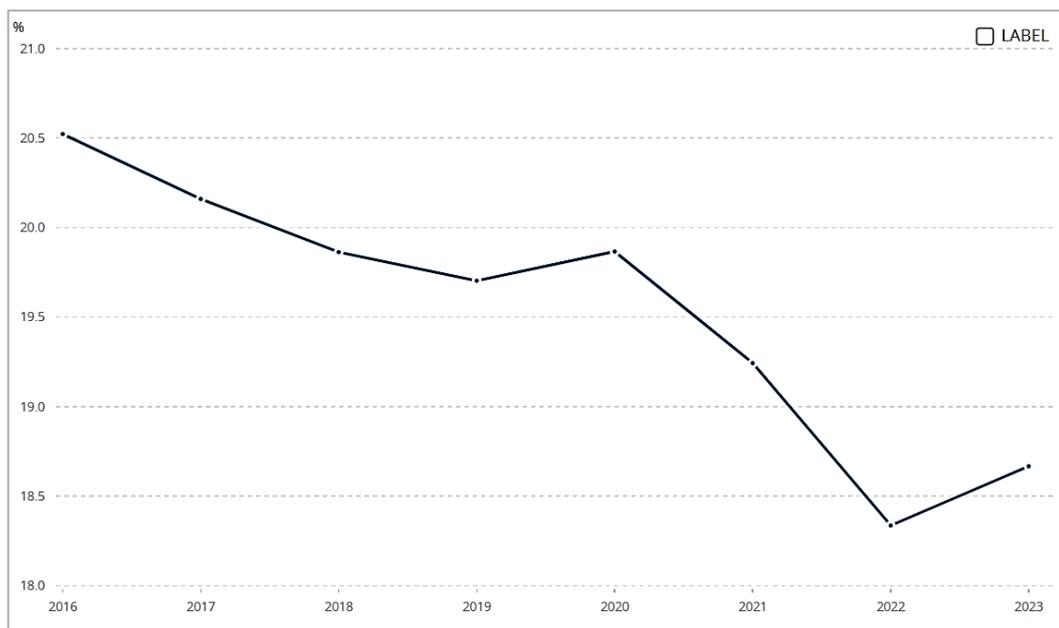


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manufaktur tergolong ke dalam salah satu klasifikasi utama dalam lanskap bisnis yang menjadi pendorong penting perekonomian nasional. *Manufacturing Value Added* (MVA) menjadi suatu ukuran untuk mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur dalam suatu ekonomi. MVA, yang mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor manufaktur, menjadi komponen signifikan dalam perhitungan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Peningkatan MVA tidak hanya menandakan pertumbuhan sektor manufaktur, tetapi juga berpotensi mendorong pertumbuhan PDB secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena sektor manufaktur memiliki efek *multiplier* yang kuat, di mana pertumbuhannya dapat merangsang aktivitas ekonomi di sektor-sektor lain.



Sumber: World Bank

Gambar 1.1 Perkembangan *Manufacturing Value Added*

Gambar 1.1 memberikan gambaran mengenai peran industri manufaktur perekonomian di Indonesia dan kontribusinya terhadap PDB selama



beberapa tahun. Meski terjadi penurunan, perubahan dalam persentase MVA terhadap PDB relatif kecil selama periode beberapa tahun, dengan variasi kurang dari satu poin persentase. Grafik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur telah mempertahankan kontribusi yang cukup stabil terhadap PDB meskipun menghadapi tantangan global seperti pandemi.

Peningkatan ekonomi yang ditunjukkan oleh MVA memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan lebih baik. Pertumbuhan MVA terhadap pertumbuhan PDB diidentifikasi sebagai faktor ekonomi makro yang secara positif memengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut menjadi peran penting dalam menentukan seberapa baik kinerja perusahaan secara finansial (Mitra *et al.*, 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari performa kinerja perusahaan yang juga mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Performa kinerja perusahaan yang dilihat dari laba tahun berjalan pada industri manufaktur periode 2016-2023 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Laba Perusahaan Manufaktur 2016-2023

	Indocement Tunggal Perkasa Tbk	Semen Baturaja Tbk	Gajah Tunggal Tbk
2016	Rp 3.870.319.000.000	Rp 259.090.525.000	Rp 626.561.000.000
2017	Rp 1.859.818.000.000	Rp 134.717.866.000	Rp 45.028.000.000
2018	Rp 1.145.937.000.000	Rp 76.074.721.000	Rp (74.557.000.000)
2019	Rp 1.835.305.000.000	Rp 30.073.855.000	Rp 269.914.000.000
2020	Rp 1.806.337.000.000	Rp 10.981.673.000	Rp 318.914.000.000
2021	Rp 1.788.496.000.000	Rp 46.705.891.000	Rp 74.027.000.000
2022	Rp 1.842.434.000.000	Rp 77.317.821.000	Rp (190.572.000.000)
2023	Rp 1.950.266.000.000	Rp 121.572.505.000	Rp1.167.268.000.000

Secara umum, tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pada periode 2016-2023 rata-rata mengalami penurunan kinerja yang sejalan dengan penurunan MVA di periode yang sama. Kinerja perusahaan manufaktur cenderung fluktuatif selama periode tersebut. Data tersebut mengindikasikan bahwa



perusahaan manufaktur sensitif terhadap berbagai faktor ekonomi baik makro maupun mikro. Berdasarkan tabel tersebut, Indocement Tunggal Perkasa

menunjukkan ketahanan yang lebih baik dengan mempertahankan kinerja perusahaan yang relatif normal, sedangkan Gajah Tunggal mengalami fluktuasi yang lebih ekstrem yang di mana pada tahun 2018 dan 2022 mengalami kinerja perusahaan yang negatif. Laba tahun berjalan periode 2023 menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tersebut sama-sama mengalami peningkatan laba yang sejalan dengan peningkatan MVA di tahun tersebut.

Kinerja perusahaan merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk secara efektif mencapai berbagai tujuan bisnisnya, yang mencakup tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham, memperkuat posisi kompetitif di pasar, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan merupakan indikator penting dari keberhasilan strategi bisnis yang dijalankan serta keberlanjutan organisasi di tengah dinamika lingkungan bisnis yang kompetitif. Seiring dengan perkembangan paradigma bisnis modern, kesuksesan perusahaan tidak lagi semata-mata diukur dari aspek profit saja, tetapi juga dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi tujuan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan dan sosial.

Perusahaan tidak hanya mengevaluasi keberhasilan keuangan saja, tetapi juga menilai kinerja perusahaan pada seberapa baik perusahaan tersebut menjaga lingkungan dan memberikan manfaat sosial bagi masyarakat (Hidayah *et al.*, 2021). Perusahaan manufaktur dalam perannya yang meningkatkan perekonomian negara, tetapi di sisi lain juga tidak terlepas dari dampak negatif terhadap lingkungan dalam proses pengelolaan bisnisnya. Proses transformasi bahan baku menjadi produk yang siap digunakan atau dipasarkan menyebabkan

an sumber daya alam dan juga menyumbang polusi sehingga mencemari an sekitar (Yurizka & Murwaningsari, 2024).



Bisnis secara global sering kali dihadapkan pada permasalahan lingkungan seperti seperti penurunan sumber daya alam, perubahan iklim, serta meningkatnya tuntutan regulasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara holistik. Masalah tersebut mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka.

Konsep *sustainable development* menjadi salah satu konsep penting dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Indriastuti & Mutamimah, 2023). *Sustainable development* digunakan sebagai variabel mediasi karena konsepnya yang mengedepankan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam strategi bisnis. *Sustainable development* memiliki fokus pada keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial sehingga mampu membantu perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Pendekatan *sustainable development* ini dapat membantu perusahaan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal, mengoptimalkan kinerja, serta memperkuat citra perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Konsep *sustainable development* menjadi semakin relevan karena adanya tekanan global untuk mengatasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan keadilan sosial. Mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam strategi bisnis membantu perusahaan agar dapat mengelola risiko lingkungan dengan lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja. Perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip *sustainable development* cenderung memiliki keunggulan kompetitif karena mampu menarik investor yang sadar lingkungan, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan mengurangi risiko operasional terkait dengan regulasi lingkungan. Dengan demikian, *sustainable development* menjadi landasan penting untuk menciptakan nilai tambah bagi



perusahaan sekaligus mendukung pencapaian keberlanjutan global. Upaya pembangunan berkelanjutan mengharuskan perusahaan untuk mengadopsi pendekatan yang transparan dan akuntabel dalam pelaporan dan evaluasi kinerja mereka.

Goal setting theory dapat menjadi dasar untuk mengembangkan permasalahan penelitian. Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menetapkan tujuan keberlanjutan yang spesifik untuk mendorong pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik. *Goal setting theory* menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam menetapkan tujuan, baik itu manajemen puncak, karyawan, maupun *stakeholder* lainnya. Ketika tujuan keberlanjutan ditetapkan dengan jelas dan didukung oleh sistem yang memungkinkan pencapaiannya, perusahaan lebih mungkin untuk berhasil dalam implementasinya. Hal ini menjadikan *sustainable development* sebagai kerangka kerja untuk menetapkan tujuan yang relevan, terukur, dan realistis.

Konsep hijau memainkan peran penting dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang sering terjadi saat ini. *Green accounting* dan *green innovation* merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam upaya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Perkembangan akuntansi saat ini semakin berkembang dengan mengintegrasikan pencatatan lingkungan ke dalam laporan keuangan. Integrasi pada aspek *green accounting* dan *green innovation* mencerminkan upaya perusahaan dalam mengukur dan mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. *Green accounting* dan *green innovation* juga dianggap sebagai sebuah konsep lingkungan yang mampu memotivasi perusahaan agar mengadopsi cara-cara berbisnis yang lebih ramah lingkungan



inggung jawab.

reen accounting muncul sebagai tanggapan terhadap meningkatnya n akan pentingnya keberlanjutan dan dampak lingkungan dari aktivitas

ekonomi. *Green accounting* merupakan bentuk pelaporan dengan menggabungkan aspek keuangan dan non-keuangan suatu perusahaan yang memiliki peran untuk menjaga keselamatan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Maama & Appiah, 2019). Tujuan utama *green accounting* yaitu sebagai pelaporan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai aktivitas perusahaan terkait lingkungan yang mencakup komponen-komponen seperti biaya lingkungan yang terdiri dari biaya untuk mengontrol emisi, perbaikan lingkungan, biaya mengurangi limbah, dan lain-lain.

Konsep *green innovation* muncul sebagai promosi pembangunan hijau dan perlindungan lingkungan melalui inovasi-inovasi dengan penekanan pada peningkatan proses, teknologi, sistem, produk, serta metode manajemen (Asadi *et al.*, 2020). *Green innovation* menciptakan teknologi baru yang membantu perusahaan dalam mengurangi emisi yang dihasilkan, penggunaan bahan baku yang lebih efisien, serta melakukan inovasi produk yang dapat didaur ulang. Perusahaan dapat memanfaatkan konsep *green innovation* bertujuan untuk membangun kondisi atau lingkungan yang bersih dan berkelanjutan di masa depan, di mana pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan dapat diimbangi. Inovasi ini memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan regulasi lingkungan yang semakin ketat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan pada hasil temuan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Dura & Suharsono (2022), Farza *et al.* (2021), Novitasari & Agustia (2021) dan Oktadifa & Widajantie (2023) menemukan bukti bahwa *green accounting* dan *green innovation* terbukti secara empiris dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Bertentangan dengan



yang dilakukan oleh Kholmi & Nafiza (2022), Novitasari & Agustia (2023) adhan *et al.* (2023) yang dari hasil penelitiannya sama-sama menemukan

bahwa *green accounting* dan *green innovation* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara finansial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, variabel *sustainable development* dimasukkan sebagai variabel mediasi untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang ada dapat dipengaruhi oleh upaya-upaya pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *sustainable development* dalam menjembatani kesenjangan yang teridentifikasi dan menentukan dampaknya terhadap hasil yang diinginkan. Penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa penting konsep pembangunan berkelanjutan dalam memediasi antara konsep hijau dan kinerja perusahaan, sehingga dapat memberikan referensi dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini mengidentifikasi penerapan atau implementasi konsep hijau yang terdiri dari *green accounting* dan *green innovation* dapat memengaruhi kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan *sustainable development* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai efektivitas strategi keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja perusahaan di era yang semakin sadar lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut diuraikan mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*?
 2. Apakah *green innovation* berpengaruh terhadap *sustainable development*?
- Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- Apakah *green innovation* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?



5. Apakah *sustainable development* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah *sustainable development* memediasi hubungan antara *green accounting* terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah *sustainable development* memediasi hubungan antara *green innovation* terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis berikut ini.

1. Pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development*
2. Pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable development*
3. Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja perusahaan
4. Pengaruh *green innovation* terhadap kinerja perusahaan
5. Pengaruh *sustainable development* terhadap kinerja perusahaan
6. Pengaruh *sustainable development* dalam memediasi hubungan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan
7. Pengaruh *sustainable development* dalam memediasi hubungan *green innovation* terhadap kinerja perusahaan

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang dapat bermanfaat bagi pihak terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai peran *sustainable development* dalam memediasi *green accounting* dan *green innovation* terhadap perusahaan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam mengembangkan penelitian lanjut mengenai integrasi strategi lingkungan dalam suatu perusahaan.



Temuan penelitian menyediakan landasan serta pengembangan bagi riset-riset selanjutnya dengan memperjelas peran *sustainable development* dapat memediasi penerapan konsep hijau terhadap kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman dalam melakukan praktik-praktik yang dapat mendorong kinerja perusahaan terutama di bidang lingkungan. Memadukan faktor-faktor penentu kinerja dengan pendekatan keberlanjutan dapat mendorong perusahaan dalam mencapai kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk senantiasa melaksanakan serta memantau perusahaan untuk terus melakukan tindakan yang bertanggung jawab atas lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pedoman penulisan tesis dan disertasi yang disusun oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013) digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan terkait penelitian ini.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori, konsep, dan tinjauan empiris yang menjadi dasar penelitian ini. Bab ini juga menggunakan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan subjek sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis.

Bab III adalah Kerangka Konseptual dan Hipotesis. Bab ini membahas pemikiran penelitian dan penurunan hipotesis. Bab ini menjelaskan bahwa hipotesis dibangun berdasarkan konsep penurunan logis.



BAB IV adalah Metode Penelitian. Ini membahas rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, jenis sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab V adalah Hasil Penelitian. Bab ini menyajikan deskripsi data yang meliputi penjelasan atas populasi dan sampel, perhitungan konsep dan operasional variabel, dan deskriptif statistik atas data penelitian. Deskripsi hasil penelitian meliputi uji klasik dan uji hipotesis.

Bab VI adalah Simpulan dan Saran. Bagian ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mempertimbangkan.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Goal Setting Theory*

Goal setting theory atau teori penetapan tujuan merupakan teori yang digagas oleh Edwin Locke pada tahun 1968. Teori ini merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh besar dalam memahami motivasi kinerja individu maupun organisasi. Lunenburg (2011) menyebutkan bahwa terdapat dua penentu kognitif perilaku dalam teori ini, yaitu nilai (*values*) dan tujuan (*goals*). Nilai mencerminkan dari apa yang dianggap penting oleh individu yang kemudian memunculkan keinginan untuk bertindak selaras dengan nilai-nilai tersebut. Tujuan didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai secara sadar oleh individu. Tujuan menjadi pendorong utama dalam mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang. Teori ini menggambarkan bagaimana tujuan dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Locke & Latham (2019) tujuan yang ditetapkan secara jelas, menantang dan spesifik dapat meningkatkan kinerja suatu individu maupun organisasi. Tujuan yang spesifik dan menantang menciptakan standar evaluasi bagi suatu tim atau organisasi dalam menilai kemajuan secara terukur yang kemudian memberikan panduan yang lebih konkret, mengurangi kebingungan, dan mendorong fokus pada hasil yang jelas. Terdapat beberapa moderator utama dalam penetapan tujuan. Pertama, umpan balik atau *feedback* yang memberikan informasi kepada individu atau organisasi mengenai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai

aya memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, komitmen terhadap semakin tinggi komitmen terhadap tujuan, semakin besar pula usaha untuk



memastikan tercapainya tujuan. Ketiga, kompleksitas tugas, yang mengacu pada tingkat kesulitan untuk mencapai tujuan yang dapat memengaruhi sejauh mana individu atau organisasi mampu memahami langkah-langkah yang diperlukan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi target yang ditentukan. Indikator kinerja perusahaan bervariasi tergantung pada aspek yang diukur, namun umumnya mencakup kinerja keuangan. Indikator kinerja keuangan sering kali melibatkan analisis laporan keuangan seperti pendapatan, laba bersih, *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), rasio likuiditas dan lain-lain. ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengkonversi asetnya menjadi laba, memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan profit (Himmah *et al.*, 2024). ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, dan ini menarik bagi investor yang ingin melihat hasil positif dari investasi mereka.

ROA menjadi salah satu rasio keuangan yang memiliki hubungan erat terhadap praktik lingkungan. Hal tersebut tercermin dari ROA yang berkaitan dengan investasi dalam penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan, pengurangan limbah, dan penggunaan energi yang lebih efisien. ROA secara langsung memberikan gambaran mengenai investasi tersebut ke dalam kinerja perusahaan melalui aset yang dimiliki. Segala bentuk investasi tersebut pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan nilai aset dan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang diukur melalui ROA. Analisis kinerja keuangan ini meluasi kondisi keuangan saat ini dan mengidentifikasi potensi tantangan di masa depan (Fatimah *et al.*, 2023).



2.1.3 *Sustainable Development*

Sustainable development merupakan suatu pendekatan pembangunan dengan tujuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan masa depan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. *Sustainable development* merupakan konsep yang menjaga keseimbangan antara dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dengan mengupayakan kemakmuran jangka panjang serta kesejahteraan global (Ozturk *et al.*, 2024). Konsep *sustainable development* melihat sisi ekonomi, sosial dan lingkungan menjadi aspek yang saling terikat dan harus diperhatikan secara seimbang agar pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi generasi saat ini dan generasi mendatang.

Perusahaan harus berupaya memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan mereka tanpa mengurangi kemampuan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga dapat melayani semua pemangku kepentingan secara seimbang dan adil. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan atau diabaikan dalam proses pengambilan keputusan dan operasional perusahaan. Fokus pada pembangunan berkelanjutan memungkinkan organisasi untuk menurunkan biaya melalui efisiensi operasional dan efisiensi penggunaan sumber daya. Hal tersebut juga meningkatkan inovasi dengan mendorong pengembangan layanan serta produk yang lebih hijau dan berkesinambungan (Neto *et al.*, 2020).

2.1.4 *Green Accounting*

Green accounting menjadi suatu standar dengan bentuk pelaporan yang berkembang yang di dalam pelaporannya itu mencakup data keuangan dan lingkungan dan dilaporkan kepada pengguna yang memiliki kepentingan (Maama & Appiah, 2019). *Green accounting* bertujuan untuk



menggabungkan biaya dan manfaat lingkungan yang berasal dari aktivitas bisnis kemudian dilaporkan ke dalam laporan keuangan. Sistem *green accounting* ini bertindak sebagai sistem akuntansi berkelanjutan bagi manajemen untuk mengelola tujuan ekonomi tradisional dan tujuan lingkungan.

Perusahaan terdorong dengan menggunakan konsep *green accounting* dalam proses bisnisnya karena kebutuhan untuk melacak dan mempublikasikan pencapaian lingkungan yang selaras dengan kewajiban yang berlaku (Wiredu *et al.*, 2023). *Green accounting* memiliki tiga tujuan utama yaitu mengumpulkan dan menghitung bahan yang terkait dengan energi, melaporkan penggunaan biaya lingkungan, dan memberikan informasi tentang biaya lain untuk perlindungan lingkungan (Nguyen *et al.*, 2023). *Green accounting* mempertimbangkan biaya yang relevan dengan degradasi lingkungan yang disebabkan akibat suatu perusahaan maupun manfaat yang diperoleh dari upaya konservasi.

2.1.5 *Green Innovation*

Green innovation ialah suatu metode, praktik, sistem, dan proses produksi yang bertujuan untuk meminimalisir pengaruh negatif pada lingkungan. *Green innovation* didefinisikan sebagai bentuk inovasi perusahaan yang dalam proses produksinya menggunakan teknologi ramah lingkungan sehingga mengarah pada efisiensi energi dan polusi yang dihasilkan semakin menurun. *Green innovation* juga berkaitan dengan desain produk ramah lingkungan sehingga limbah yang dihasilkan dapat didaur ulang (Agustia *et al.*, 2019). *Green innovation* saat ini sangat dianjurkan penggunaannya secara global dalam mengurangi pencemaran lingkungan dari hasil pemangkasan energi dan bahan mentah (Wu *et al.*, 2024).



Wu *et al.* (2024) menjelaskan bahwa ada dua konstruksi dalam *green innovation*. Pertama, *green product innovation* yang di mana menggunakan tidak beracun atau bahan *biodegradable* dalam proses produksi dengan

mengubah atau memodifikasi desain produk dengan tujuan mengurangi dampak terhadap lingkungan. Kedua, *green process innovation* yang bertujuan untuk mengurangi konsumsi energi yang digunakan dalam proses produksi maupun proses daur ulang. Pengurangan gas emisi, limbah air, dan beralih dari bahan bakar fosil menjadi bioenergi menjadi tujuan dalam *green innovation* dengan meminimalkan sumber daya dan energi optimal (Yuan & Cao, 2022).

2.2. Tinjauan Empiris

Berikut adalah beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Dura & Suharsono (2022) melakukan penelitian pada 52 perusahaan manufaktur di BEI dan *path analysis* menjadi teknik analisis yang digunakan. Hasil pengujiannya menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*, *green accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan *green accounting* memengaruhi pembangunan berkelanjutan melalui kinerja keuangan. Penelitian Dhar *et al.* (2021) yang dilakukan pada 212 perusahaan yang *listing* di *Dhaka Stock Exchange* memberikan bukti *green accounting* memiliki pengaruh dalam mendorong pembangunan berkelanjutan pada perusahaan dengan tingkat polusi tinggi.

Thuan *et al.* (2024) melakukan penelitian hubungan antara *green accounting*, *green human resource management* (HRM), dan efisiensi energi terhadap *sustainable development* dengan pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur Vietnam. Sampel penelitian ini terdiri dari 291 pegawai perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting*, *green HRM*, dan efisiensi energi memiliki pengaruh terhadap *sustainable development*. Peran tanggung jawab sosial menunjukkan pengaruh mediasi yang signifikan antar variabel tersebut.



Baeshen *et al.* (2021) menguji mengenai bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable development*. Sampel dipilih secara acak yang terdiri dari 304 perusahaan di kerajaan Arab Saudi. Metode analisis data menggunakan SEM dengan bantuan smartPLS 3.0. Hasilnya menunjukkan bahwa *green innovation* memiliki pengaruh yang kuat terhadap *sustainable development* yang diukur menggunakan indikator lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Li *et al.* (2020) melakukan pengujian *green innovation* yang dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *green product innovation*, daur ulang, dan publisitas ramah lingkungan terhadap keberlanjutan bisnis yang dibagi menjadi tiga dimensi yang terdiri dari kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green innovation* secara keseluruhan berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan.

Asadi *et al.* (2020) melakukan pengujian faktor-faktor yang memengaruhi *green innovation* dan pengaruh *green innovation* terhadap kinerja keberlanjutan bisnis pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari 183 hotel di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi lingkungan, strategi informasi hijau, dan budaya organisasi hijau berpengaruh terhadap *green innovation*. Hasil uji juga menunjukkan bahwa *green innovation* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja sosial, kinerja lingkungan, dan kinerja ekonomi.

Fitriani *et al.* (2024) melakukan pengujian mengenai implementasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada 14 sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di bursa efek periode 2018-2022. Hasil temuannya menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *green accounting*. Studi oleh



& Widajantie (2023) juga melakukan pengujian variabel *green accounting* terhadap kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Sampel yang

digunakan yaitu sebanyak 18 perusahaan manufaktur sektor konsumsi primer yang listing di BEI 2018-2021. Temuan penelitiannya menggambarkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh *green accounting* dan kinerja lingkungan.

Farza *et al.* (2021) melakukan pengujian antara hubungan *green innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini melibatkan 110 perusahaan terkemuka yang tercatat di Bursa Efek Jerman, sehingga sampel yang digunakan sangat representatif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa inovasi hijau memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Novitasari & Agustia (2021) juga menemukan bukti bahwa *green innovation* mampu memengaruhi kinerja perusahaan. Hasil uji juga menunjukkan bahwa *green innovation* mampu memediasi hubungan manajemen rantai pasokan terhadap kinerja perusahaan.

Novitasari & Tarigan (2022) melakukan pengujian tanggung jawab perusahaan terhadap kinerja perusahaan menggunakan *green innovation* sebagai variabel mediasi. Sampel yang diuji sebanyak 253 perusahaan yang mengikuti program PROPER pada tahun 2015-2019. Temuannya menggambarkan bahwa *green innovation* secara positif memengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan konsep *green innovation* mampu mengurangi penggunaan energi dan menggunakan sumber daya yang lebih ramah lingkungan. Hasil uji juga menunjukkan bahwa *green innovation* mampu memediasi hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Adow (2024) menganalisis *green accounting* dan hubungannya terhadap keberlanjutan lingkungan serta kinerja sosial sebagai variabel

ing. Sampel penelitian yang diolah berasal dari 224 jawaban responden kuantansi. Hasil uji menggunakan PLS-SEM menunjukkan bahwa *green*



accounting berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan dan kinerja sosial. *Green accounting* mempromosikan efisiensi sumber daya dengan melacak penggunaan sumber daya dan limbah sehingga mampu membantu dalam mengidentifikasi peluang mengurangi jejak lingkungan.

Endiana *et al.* (2020) melakukan pengujian *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan keberlanjutan perusahaan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini melibatkan 38 perusahaan manufaktur *listing* di BEI periode 2018-2019 yang lolos kriteria dalam pengambilan sampelnya. Hasil uji menggunakan PLS memberikan bukti signifikansi *green accounting* terhadap keberlanjutan perusahaan, *green accounting* berdampak terhadap kinerja keuangan, dan keberlanjutan perusahaan berdampak terhadap kinerja keuangan.

Ghardallou (2022) melakukan pengujian hubungan antara keberlanjutan perusahaan dan kinerja perusahaan, dengan sifat CEO yang menjadi variabel moderator. Sampel perusahaan terdiri dari 34 perusahaan publik Saudi dengan periode 2015-2020. Hasil uji tersebut memperlihatkan bukti bahwa praktik kinerja keuangan mampu dipengaruhi dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, peran CEO memiliki pengaruh positif dalam memoderasi hubungan antara keduanya.

Saha *et al.* (2024) menganalisis hubungan antara SDGs sosial dan lingkungan dalam memengaruhi kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA. Sampel terdiri dari perusahaan-perusahaan terkemuka di industri keuangan, manufaktur, dan teknologi dengan jumlah 100 perusahaan dari 17 negara yang berasal dari negara maju dan berkembang serta negara berkembang. Temuan penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara



sial dan lingkungan terhadap kinerja keuangan. SDGs sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah koefisien negatif.

Tien *et al.* (2020) melakukan pengujian antara *sustainable development* yang terdiri dari dimensi tanggung jawab sosial perusahaan dan keberlanjutan lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Mix method* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Temuannya menggambarkan bahwa kedua dimensi *sustainable development* tersebut memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Novitasari & Agustia (2023) melakukan pengujian hubungan *green innovation* terhadap kinerja perusahaan dengan peran keunggulan kompetitif sebagai variabel mediasi. Sampel penelitian terdiri dari 369 perusahaan yang ikut dalam program PROPER periode 2010-2018. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa inovasi hijau memberikan dampak positif terhadap keunggulan kompetitif, namun tidak langsung memengaruhi kinerja perusahaan. Namun, karena keunggulan kompetitif berperan sebagai variabel mediasi, inovasi hijau secara tidak langsung berdampak positif pada kinerja perusahaan.

Liu (2023) menguji faktor-faktor yang memengaruhi *green innovation* dan pengaruh *green innovation* terhadap pengaruh nilai perusahaan, emisi, volatilitas, dan risiko kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi terkait CSR, masa jabatan CEO dan ukuran jaringan memiliki peran dalam memengaruhi *green innovation*. Penelitian juga menunjukkan bahwa adanya *green innovation* mampu membantu perusahaan dalam mengurangi volatilitas dan risiko kredit, sekaligus mampu membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja emisi.

